

BAHASA, KHAOS, PUISI¹

Oleh Goenawan Mohamad

“-The dictionary is based on the hypothesis -- obviously an unproven one -- that languages are made up of equivalent synonyms.”

— Jorge Luis Borges

Sinonim mengindikasikan sebuah paradoks dalam bahasa: bahasa berangkat dengan menganggap diri stabil, tapi pada saat yang sama, ia tak bisa meniadakan khaos dalam dirinya.

Sinonim menunjukkan bahwa sepatah kata tak berhenti di satu makna, dan satu makna tak berhenti di satu kata. Dengan kata lain, sepatah kata bisa melepaskan diri dari dirinya sendiri – atau lebih tepat, dari dirinya sebagaimana ditentukan dan distabilkan orang ramai, dengan stabilitas yang seringkali disimpan dan dirawat dalam kamus. Tapi tiap kata seakan-akan dalam detik berikutnya melesat ke dalam konteks lain dan menjadi makna yang berbeda.

Ditinjau lebih jauh, masing-masing kata punya makna melalui dan dalam perbedaan yang tak putus-putusnya dengan kata lain, melalui dan dalam hubungan-hubungan yang tiap kali tak berulang. Kata tak pernah punya makna yang esensial; makna selalu dalam keadaan kontekstual, selalu dalam keadaan sementara, selalu dalam penundaan, dan proses itu tak henti-hentinya. Baik kamus ataupun thesaurus hanyalah tempat transit. Jika saya tak salah faham, ketidak-stabilan itulah yang dimaksud Derrida dengan *différance*. Hasil perpaduan

¹ Naskah ini hanya untuk kepentingan “Seminar Membaca GM 2021”. Naskah belum diedit untuk kepentingan publikasi.

antara “penanda” (*signifiant*) dan “yang ditandai” (*signifié*) berlangsung di dalam sejarah. Ia tak bisa tetap.

Sinonim tumbuh dari ketidak-tetapan itu. Sinonim seakan-akan menunjukkan sebuah makna bisa berulang dari sebuah satu kata ke satu atau beberapa kata lain. Tapi dalam praktek, kata lain itu, sinonim itu, tak pernah bisa mengulangi persis arti kata yang pertama; seperti terisrat dari yang saya sebut di atas, makna atau arti selamanya kejadian; ia terjadi dalam pautan ruang dan waktu. Sinonim tak pernah setara satu satu lain. “Balai-balai” tak persis sama dan senilai dengan “dipan”, “lagu” tak persis sama dan senilai dengan “nyanyian”, “kembang” tak selamanya berpadanan dengan “bunga”. Bahkan ketika sepatah kata diulangi, tak selalu ia menghasilkan makna yang sama. Dalam repetisi, slogan dan klise juga berubah efeknya.

Hal itu terjadi karena kita tahu, makna tak terbatas pada sifat kognitif. Makna bukan konsep. Ada hal-hal lain yang melahirkannya, bukan semata-mata produk kesadaran seseorang atau sekelompok manusia. Bahasa bukan cuma terbentuk oleh proses serebral; ia bertaut dengan tubuh (lidah, gigi, bibir, dan lain-lain), dan dengan demikian maknanya terjadi dalam posisi sang pengucap, yang tak pernah sendirian dan tak pernah bisa berada di mana saja dan kapan saja. Makna juga dibentuk oleh kekuatan sosial, pertemuan dan konflik di masyarakat pada suatu masa, pada suatu tempat, dan bergelut dengan endapan percakapan di masa lalu.

Dengan kata lain, bahkan dalam dunia komunikasi, yang tak terduga-duga, yang tak tertangkap dalam rencana atau formula, selalu siap muncul. Dalam kata-kata pemikir Prancis Guattari, *les langues fuient*. Bahasa-bahasa selamanya melarikan diri.

Dari semua wilayah di mana bahasa dibutuhkan, puisi menegaskan keadaan itu.

Kita sering mengalami, bahasa tak pernah memadai. “Karena kata tak cukup buat berkata,” demikian diutarakan dalam salah satu sajak Toto Sudarto Bachtiar. Ada perasaan-perasaan yang dalam yang tak terungkap secara verbal, ada detail bentuk dan bunyi dalam alam yang tak bisa dihadirkan kembali dengan kata-kata. Tapi keterbatasan itu juga tergantung pada waktu. Pada saat yang berbeda para penyair dan pembacanya mengalami sesuatu yang justru kaya; bahasa jadi kenikmatan tersendiri: puisi seakan-akan bermain dengan kontras bunyi konsonan dan vokal di dalam larik, pergantian antara tekanan yang keras dan yang lemah dalam ucapan. Puisi juga selalu terkesima akan keragaman padanan kata, perubahan yang terjadi dalam asosiasi kalimat dengan pengalaman. Puisi bahkan tak jarang bermain dengan huruf dan kebisuan.

Maka setidaknya ada dua pengalaman puisi. Yang pertama, ada impuls untuk menjangkau keragaman dalam dunia kata, bahkan sampai ke tingkat yang tak terduga-duga. Yang kedua, ada kehendak, mungkin semacam nostalgia, memasuki dunia pra-linguistik – atau sebaliknya, ada loncatan ke arah dunia pasca-linguistik.

Yang pertama tampak misalnya dalam puisi Amir Hamzah.

*Rumput rendah rangkum-rinangkum
tibun embun turun ke rumpun
lembah-lembah menjunjung harum
mendatangkan kayal bujang mencium.*

Bait di atas itu menampakkan keasyikan kepada bunyi (“um” dan “un”) yang berulang tapi tiap kali mengarah ke kebaruan. Dalam *rangkum-rinangkum* yang terdapat di baris pertama bahkan kita temukan sesuatu yang tak lazim dalam bahasa Indonesia dari tahun 1930-an: bentukan dengan sisipan “in” (“saling”), yang membuat “melodi”

pada aliterasi. Tampak bahwa bentukan dari sastra Jawa ini hadir tanpa hambatan, tanpa menjadi canggung, dalam sajak yang punya “rasa Melayu” ini – sajak yang memakai kata *bujang* sebagai sosok penting di bait ini.

Dorongan untuk menangkap bunyi, sesuatu yang indrawi, dalam sajak Amir Hamzah ini begitu kuat, sehingga seakan-akan menyelubungi arti -- sesuatu yang kognitif. Tapi ia tak melenyapkannya.

Bait puisi di atas tetap urut secara logis. Keindahan lanskap yang digambarkan dalam baris-baris terdahulu disusul dalam hubungan sebab-dan-akibat dengan baris terakhir: keindahan yang dilukiskan di bagian itu membuat sang “bujang” berkhayal mencium unsur-unsur alam dalam panorama yang terbentang di hadapannya. Tapi dalam pada itu, selingan dan interupsi “un” dan “um” membuat yang logis bukan kekuatan yang dominan. Hierarki antara yang “rasional” dengan “yang sensual” tak terbentuk secara stabil.

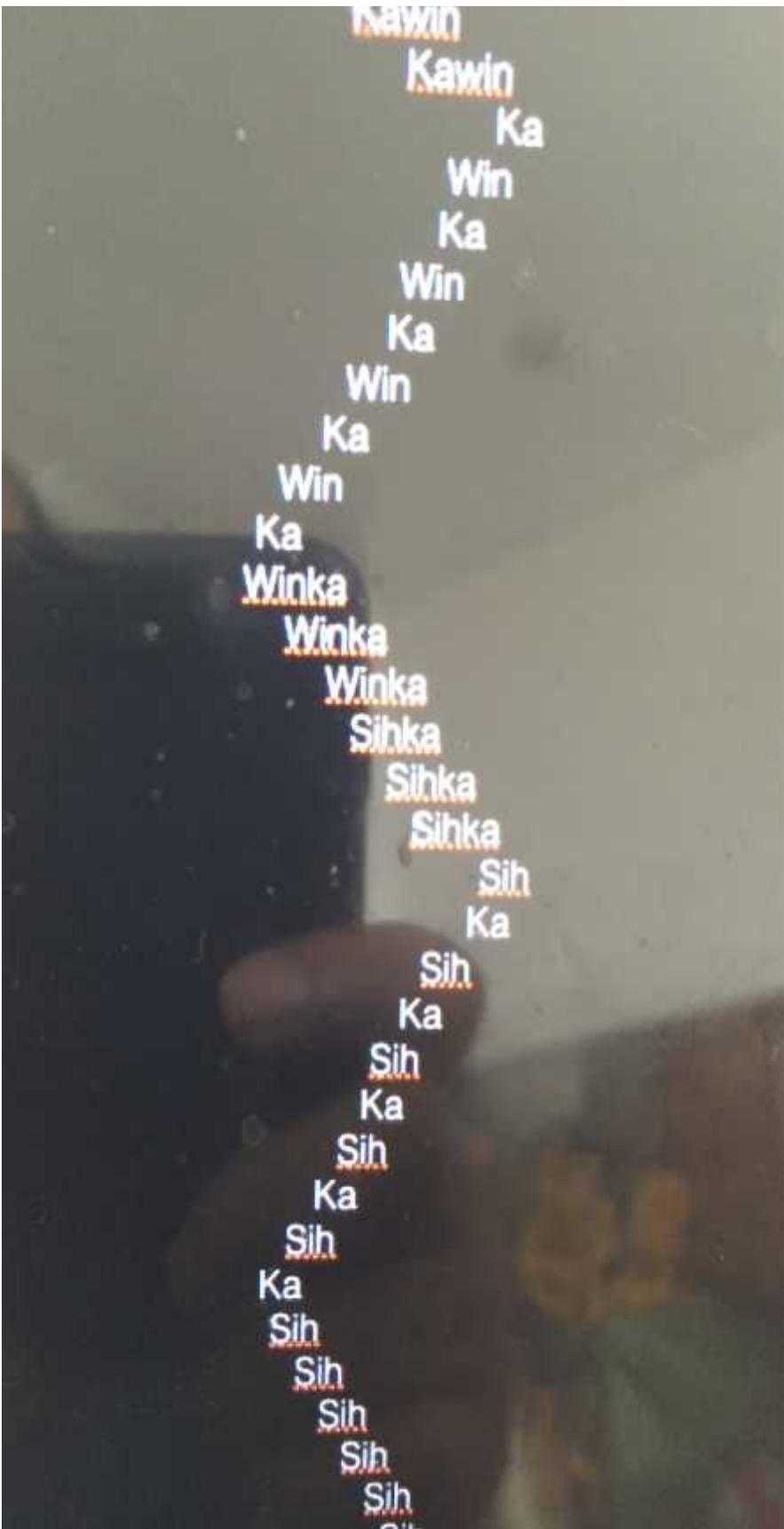
Atau sajak ini:

Terban hujan, ungkai badai
Terendam karam
Runtuh ripuk tamanmu rampak

Dalam bagian awal sajak “Hanya Satu” itu kita tak perlu mengerti arti kata “terban”, “ripuk” atau “rampak” – sederet kosa kata yang tak ditemukan dalam batas percakapan sehari-hari -- tapi efek bunyi “rr” dalam gambaran tentang hujan badai itu membawa kita ke imaji-imaji cuaca yang sedang guncang. Yang tercerap pancaindera membuka jalan untuk yang pemahaman kognitif.

Dalam pengalaman puitik kedua, sebuah bentuk lain: yang indrawi hadir penuh. Misalnya kita temukan dalam sajak Sutardji Calzoum

Bachri (lihat gambar 1) yang seakan-akan kembali ke komunikasi pralingustik atau sebaliknya meloncat ke ekspresi yang pasca-lingustik.



Sajak ini hidup dalam metamorfosis. Ia berubah jadi seni rupa. Kata menjadi anasir grafis. Makna membayang dari kata “kawin”, tapi ia berubah-ubah dengan “winka”. Makna juga seakan-akan menyarankan diri dari bentuk yang terangkai seperti rantai (atau tangga, tergantung cara kita memandang).

Yang kita temukan adalah sebuah puisi yang, jika kita pakai istilah dunia seni rupa, bersifat “non-representatif”. Ia tak dengan pasti merepresentasikan satu bentuk dan makna – bahkan mungkin tak menghadirkan kembali apapun di luar dirinya. Ia sebuah kejadian tersendiri. Ia sekaligus paduan segi-tiga semiologis: penanda, yang ditandai, dan obyek yang diacu (*referent*).

Di sini, penyair memang melakukan seperti yang dikerjakan perupa. Sartre pernah mengatakan – dan ia mengatakan untuk penyair pada umumnya: “Seperti dikerjakan pelukis ketika menggoreskan warna pada kanvas”, penyair sesungguhnya “sedang menciptakan sebuah benda (*un objet*). Hasilnya adalah benda-kata-kata (*les mots-choses*).

Dengan kata lain, puisi tak harus membawa dalam dirinya fungsi lingustik – sesuatu yang paradoksal, tentu, tapi mengingatkan bahwa bahasa bisa

bicara justru dalam saat kebisuan. Itu bisa jadi bekal kearifan zaman ini -- ketika melalui iklan, khotbah, Twitter, Facebook, dan medium lain, kata berduyun-duyun, bertabrakan, saling mengalahkan, dan membentuk repetisi yang membuat kita kehilangan rasa dan cipta.

1 Mei 2016.

